

perencanaan kebijakan dan juga perencana social dan penerapan kebijakan-kebijakan sosial. Ada juga yang berargumentasi misalnya Sanders mengatakan bahwa pembangunan sosial itu berlaku untuk semua bentuk pekerjaan sosial, tapi tidak secara spesifik memberikan contoh bagaimana ide-ide pengembangan itu bisa diterapkan dalam praktek profesi yang utama (*mainstream*). Isu ini kemudian di lanjutkan oleh Billups (1994) dan Elliott dan Mayadas (1993 dan 1996) yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pengembangan social masyarakat bisa digabungkan/diintegrasikan dalam berbagai bentuk-bentuk praktek pekerja sosial.

Di tahun 1990-an upaya untuk mengkonseptualisasikan praktek pekerja sosial pengembangan masyarakat, praktek pembangunan social agak tertutupi oleh kemunculan ideologi pasar liberal. ideologi ini mengancam intervensi negara terhadap masalah-masalah sosial yang ada. Ditengah-tengah hegemoni para penganut liberal pasar ini para pendukung pembangunan social tetap yakin bahwa intervensi Negara itu dibutuhkan untuk menangani masalah-masalah sosial yang terus meningkat mempengaruhi banyak bangsa-bangsa di dunia.

Disadari bahwa Negara-negara selatan kasus kemiskinan terus meningkat, masalah mal nutrisi, masalah kesehatan, masalah buta huruf, kurangnya pendidikan terus menghantui Negara-negara tersebut dan peran Negara betul-betul dibutuhkan. Di tahun 1990-an sekretariat jendral PBB mulai banyak mengambil peran dalam pembaharuan kominten untuk pembangunan sosial. Di Kopen Hagen tahun 1995 dalam *world summit on social development* (KTT dunia tentang Pembangunan social) kita mendengar yang disebut *millennium development goals* (tujuan pembangunan millennium) yang diadopsi oleh majelis umum PBB pada September 2000 yang berisi komitmen seluruh Negara untuk mengurangi kemiskinan global menjadi setengahnya pada th 2015. Pada intinya membawa perbaikan pada kondisi sosial termasuk dalam hal nutrisi, status perempuan, kesehatan anak dll. tak diragukan lagi *world summit* dan adopsi MDGis telah mendorong pembangunan social, memberikan perbedaan yang besar bagaimana pembangunan social dilakukan, dan ide-ide konseptual yang melandasinya

mendorong kemunculan bentuk-bentuk intervensi yang berbeda. jelas intervensi yang berbasis masyarakat menjadi populer karenanya dan *non governmental sector* (NGO) ekspansinya semakin cepat di banyak Negara-negara selatan/berkembang dan Pembangunan social sekarang secara umum diasosiasikan dengan kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat yang dikelola oleh orang-orang lokal dan banyak dilakukan oleh non governmental sector (NGO).

Sejak tahun 1970-an banyak organisasi-organisasi non pemerintah telah melakukan banyak hal untuk mengangkat pembangunan di masyarakat local, banyak yang diorganisasikan oleh para wanita dan memiliki komitmen yang kuat, misalnya untuk kesejahteraan wanita serta keseimbangan/ kesetaraan gender. Kita banyak mendengar tentang perusahaan-perusahaan berskala kecil, *mekanisme microfinancial* untuk meningkatkan kemampuan ekonomi kaum perempuan di banyak Negara-negara berkembang, itu merupakan salah satu dari produk berkembangnya pendekatan ini. Konsep pembangunan yang berkelanjutan telah menjadi konsep yang diterima dalam siklus pem sos dan telah menjadi landasan banyak proyek pembangunan sosial terutama di tingkat komunitas. Hal-hal ini memfasilitasi upaya baru untuk mengkonseptualisasikan apa yang disebut dengan pembangunan social.

Peristiwa-peristiwa, proyek-proyek, program-program tersebut memberikan contoh banyaknya pendekatan dalam pengembangan social, tetapi juga dapat di sintesiskan menjadi model holistik dimana peran Negara, peran masyarakat dan peran pasar di integrasikan dalam proses pembangunan sosial.

Midgley misalnya tahun 1993 dan 1995 menekankan perlunya mengintegrasikan kebijakan ekonomi dan kebijakan social dalam proses pembangunan yang luas dan bersifat progresif. Dia menekankan bahwa "pembangunan ekonomi harusnya menghasilkan kontribusi perbaikan pengembangan masyarakat yang terasa dalam kesejahteraan rakyat dan sebaliknya bahwa kebijakan social harus berkontribusi pada pembangunan ekonomi". Di era 1990-an juga ditandai dengan menguatnya konsep kapabilitas dalam siklus pengembangan Pembangunan social. Konsep kapabilitas dalam

banyak hal sama dengan konsep aset khususnya dalam hal bagaimana ia digunakan dalam pengembangan masyarakat. tahun 1993 percaya bahwa masyarakat mempunyai asset-aset, kapabilitas, kapasitas yang mungkin blm dikenali dan menjadi tugas para pekerja/ praktisi di komunitas untuk memetakan asset-aset tersebut dan mengedukasi masyarakat local untuk mampu menggunakan asset dan kapasitas tersebut secara afektif. ini sejalan dengan pandangan ahli lain misalnya Moser dan Dani (2008) yang secara jelas mengaitkan asset dan kapasitas, dan juga mati dan Kamingham (2008) yang percaya bahwa masyarakat miskin bisa dididik untuk mengenali dan mampu menggunakan asset-aset yang mereka miliki hanya dengan sedikit intervensi dari pihak luar. Meskipun ide-ide tersebut menunjukkan relevansi pekerja sosial pengembangan masyarakat, namun usaha untuk usaha memformulasikannya menjadi satu definisi konseptual yang kohern itu tidak banyak, salah satu kontribusi datang dari Ellottot dan Mayadas (1996 dan 2001) yang mengkonten banwa "konsep pertumbuhan, streng/kekuatan dan *empowerment/ pemberdayaan* bisa dipergunakan untuk semua setting praktek pekerjaan social termasuk untuk praktek-praktek klinis.

### ***Dimensi Teoritis dari Pengembangan Pekerja Sosial Masyarakat***

Walaupun para akademisi dan praktisi sudah banyak mendiskusikan pekerja sosial pengembangan social masyarakat selama berhun-tahun tetapi belum ada kesepakatan tentang definisi dari pekerja sosial pengembangan masyarakat itu sendiri. Tentu saja perbedaan-perbedaan minat yang melatar belakang pekerja sosial professional menyebabkan kesepakatan akan definisi yang bisa diterima bersama itu agak sulit dicapai. Namun demikian tetap saja bisa diidentifikasi tema-tema umum yang bisa diterima sebagai dasar untuk pengembangan persfektif konseptual secara sistematis dari pekerja sosial pengembangan masyarakat ini, hal tersebut mencakup misalnya soal pentingnya memfasilitasi perubahan, penggunaan kekuatan yang ada di masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pengembangan kapasitas, pentingnya partisipasi klien dan

kemampuan klien untuk menentukan nasibnya sendiri dan juga komitmen pada kesetaraan dan keadilan social. Juga relevansi dengan pekerja sosial pengembangan masyarakat ini adalah Konsep-konsep yang tidak selalu digunakan secara umum dalam literature seperti investasi sosial atau hak-hak sosial, bagian ini mencoba melihat gagasan-gagasan itu untuk mengintegrasikannya menjadi satu eksposisi yang bersifat tentative ttg pekerja sosial pengembangan masyarakat.

Perubahan merupakan isu sentral dalam pengembangan masyarakat, dalam praktek pekerja sosial langsung perubahan mencakup pertumbuhan individu, kalau dalam praktek makro/pengembangan masyarakat perubahan itu bkn terkait pada perkembangan individual tetapi lebih pada pengembangan kolektif di masyarakat, banyak pekerja social klinis atau mereka yang bekerja dalam kelompok menekankan pentingnya perubahan mereka melibatkan gagasan Maslow tentang aktualisasi diri untuk menunjukkan karakteristik/ciri baik proses perubahan maupun sasaran akhir yang ingin dicapainya. Gagasan lain juga bisa dilihat dalam praktek-praktek pekerja sosial sosial makro dimana tujuan perubahan sering kali didefinisikan untuk mencapai integrasi social, keberfusiaan komunitas secara efektif, kesetaraan yang lebih besar dan juga keadilan social.

Ahli-ahli lain lebih melihat pada aspek material, dimana mereka melihat bahwa proses perubahan harus menghasilkan peningkatan yang jelas dalam standar kehidupan, kesehatan, pendidikan, dan keberlangsungan pengurangan kemiskinan, kekurangan gizi dan buta huruf. Mereka menekankan pada kesejahteraan material yang memberikan penekanan dalam berbagai literature pembangunan sos dan memiliki signifikansi khusus untuk konseptualisasi dalam pekerja sosial makro.

Perdebatan teoritis tentang bentuk dan sumber dan tujuan dalam pengembangan masyarakat tersebar menjadi konsep-konsep yang membahas tentang factor-faktor dan intervensi-intervensi yang menyebabkan perubahan. ini mencakup konsep kekuatan, pemberdayaan, penyadaran, kapabilitas, asset dan juga peningkatan kapasitas. walaupun gambarannya sama, masing-masing konsep

ini menekankan hal yang berbeda dan juga digunakan dalam setting konseptual yang berbeda-beda, dan mereka memiliki tingkat kepentingannya yang langsung bagi para praktisi pekerja sosial yang berupaya mencari upaya untuk memfasilitasi perubahan dan pembangunan.

Praktek pekerja sosial yang mendasarkan upayanya pada kekuatan, menjadi semakin populer dalam area pekerja sosial, seperti yang dikatakan Saleebey (1992) kekuatan terbaik pekerja sosial (*strength best social work*) menawarkan suatu alternatif lain dari pendekatan konvensional yang selama ini dikembangkan pekerja sosial yang lebih menekankan pada fokus pada masalah. Pekerja-pekerja sosial itu mengadopsi pendekatan kekuatan untuk membantu klien mengenali dan memanfaatkan sumber daya mereka sendiri, keterampilan/kemampuan mereka sendiri dan kapasitas untuk bertumbuh. Walaupun klien mereka mungkin menghadapi tantangan yang serius pekerja sosial yang menggunakan perspektif kekuatan percaya bahwa pada dasarnya klien itu resilien tangguh dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mencari solusi seharusnya didukung.

Sejalan dengan hal itu kesulitan dan tantangan harus dipandang sebagai kesempatan bagi pekerja sosial untuk berkolaborasi dengan kliennya dan untuk memfasilitasi munculnya kekuatan yang dimiliki oleh klien. proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran keterampilan-keterampilan baru untuk menghadapi tantangan sehari-hari dan untuk membangun mekanisme coping yang lebih efektif. konsep empowerment/ pemberdayaan sebenarnya sama populernya dan mungkin lebih sering digunakan pekerja sosial saat ini walaupun mirip dengan gagasan *strength* tapi *empowerment* memiliki konotasi kontekstual yang lebih kuat, dia menyiratkan hubungan antara individu-individu dan yang kecewa, Menolak, lingkungannya yang tidak kondusif, melemahkan atau menekan mereka ditempat mereka hidup, tidak aneh ketika konsep-konsep ini sering ditemukan dan didiskusikan dalam kaitkan dgn tekanan etnik, tekanan jender, ketika orang mencari solusi atas ketidak berdayaan dari orang-orang yang tertekan ini sering kali merasa tidak berdaya berhadapan dengan rasisme,

diskriminasi seksual, dan bentuk-bentuk diskriminasi lain yang seringkali *lembagakan* kata Solomon (1976), Gutierrez dan Lewis (1999). Hal ini juga bisa *digunakan* dalam cara yang lebih luas merespon pada situasi-situasi ketidak *berdayaan*, apatisme yang luas, merupakan situasi yang menjadi karakteristik dari kehidupan orang-orang miskin dan keluarga rentan yang umumnya merupakan mayoritas dari mereka yang dilayani oleh profesi pekerja sosial.

Dalam konteks ini pekerja sosial bisa mengadvokasi praktek-praktek *empowerment* untuk terlibat dalam hubungan yang lebih bersifat dialogis dengan *kliennya*, untuk membantu mereka lebih memahami kekuatan yang ada dalam lingkungannya dan mendorong mereka berfungsi dan membantu mereka untuk belajar berbagai teknik yang bisa memampukan mereka untuk menghadapi struktur-struktur yang ada di lingkungannya itu. Dalam praktek pekerja sosial makro itu konsennya adalah menggunakan kekuatan dan empowerment untuk membawa perubahan di tingkat komunitas pekerja sosial pengembangan masyarakat harus mengenali asset bukannya kelemahan dari masyarakat miskin dan menawarkan satu alternative/cara yang bersifat lebih positif untuk memanfaatkan kekuatan itu untuk mengatasi apa yang mereka anggap tidak ada untuk meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat itu sendiri.

Menurut Jaskin (2001) Intervensi di tingkat masyarakat dilakukan tidak dengan pendekatan patologis, melihat penyakit yang ada di masyarakat tetapi lebih mencari kekuatan, membangun berdasarkan kekuatan tersebut, membangun berdasarkan sumberdaya yang ada di masyarakat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Ini membutuhkan proses dimana pekerja sosial komunitas harus mampu *memobilisasi kepemimpinan local, organisasi local dan sumber daya* yang dimiliki untuk perubahan social yang lebih positif. namun untuk merealisasikan hal tersebut bukan suatu hal yang sederhana tetap dibutuhkan investasi nyata dalam bentuk sumber daya dan pelayanan.

Sejumlah penulis pembangunan social mengatakan seperti Midgley (1999), Midgley dan Serraden (2009), Midgley dan Tang (2001) tetap dibutuhkan social investment untuk pembangunan social bahkan itu merupakan hal yang

vital menurut mereka. Investasi ini mencakup sejumlah intervensi sebagai contoh memobilisasi modal-modal usaha dan social, memfasilitas penyediaan lapangan pekerjaan, mendorong orang untuk berusaha, mengumpulkan asset bersama, dan juga meningkatkan secara signifikan kesejahteraan material dari individu-individu, keluarga dan komunitas. Jadi menurutnya investasi material ini merupakan komponen penting dalam pendekatan pengembangan masyarakat di pekerja sosial.

Pekerja social yang lebih dominan pada perspektif *patologis* menempatkan klien yang bermasalah dengan melihat kekurangannya, mendorong adanya pelayanan rehabilitasi khusus, bahkan menempatkannya dalam fasilitas inststitusi-institusi yang terpisah dari yang lain misalnya panti-panti khusus. pekerja sosial pengembangan bisa tangani itu dengan menempatkan individu-individu dalam kehidupan independent dimasyarakatnya itu yang dipulihkan kemampuan dia untuk hidup independen dimasyarakatnya pendekatannya lebih bersifat *restorative* bukan *fatologis*. Tantangannya pendekatan ini membutuhkan dukungan yang berkelanjutan tetapi pekerja sosial pengembangan masyarakat percaya bahwa dukungan dan layanan ini harus diberikan di tingkat masyarakat dan bukan di institusi/lebaga yang terpisah/terasing dr masyarakat.

Meskipun Memang betul bahwa pekerja social saat ini sudah tidak lagi terlalu mengagungkan perawatan dalam lembaga tetapi tetap saja hal ini masih digunakan secara luas dalam area kesejahteraan anak, orang dengan kecacatan dan terutama dalam penanganan lansia. dan memang kendalanya adalah masih minimnya ketersediaan layanan-layanan masyarakat yang ada dimasyarakat untuk merealisasikan kehidupan komunitas yang lebih normal tadi. jadi tetap gagasan komuniti integrasasi tingkat komunitas tadi tetap masih membutuhkan investasi yang besar dan yang bias memfasilitasi kehidupan di tingkat masyarakat seperti akses ke pelayanan perumahan, transportasi, pendidikan kesehatan, rekreasi, dan juga sarana kegiatan budaya dan bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi yang produktif, hal tersebut menjadi tantangan yang masih minim ada di masyarakat.

Pekerja sosial pengembangan masyarakat juga menyuarakan konsep *self determinasi* dan partisipasi atau penentuan nasib sendiri, memilih sendiri, pengarahan diri sendiri dan partisipasi. *self detrerminasi* ini sudah lama di angkat dibidang penting, namun meskipun penting selalu pekerja sosial kenyataannya masih bersifat expert pekerja sosial professional (expert model) dimana pekerja sosial bersama dengan profesi lain merumuskan solusi, karena pekerja sosial punya hak professional (punya title professional) bahkan sering dari instritusi, universitas dan melandaskan intervensinya pada referensi pengetahuan yang mumpuni sehingga tidak aneh kalau mereka menggunakan pendekatan expertnya ini, model expert ini tidak hanya digunakan dalam praktek klinis tapi juga ditemukan dalam bentuk-bentuk pekerja sosial lainnya termasuk dalam praktek pekerja sosial pengembangan masyarakat.

Diungkapkan oleh Simon (1994) ketika praktisi/Pekerja social masyarakat bertindak sebagai pembebas, liberator sering muncul dalam bentuk yang jelas dengan menggunakan status keilmuannya dan keahliannya untuk menyelamatkan orang-orang miskin dan mereka rentan dari tekanan penguasa/tekanan pemerintah, serta ada kecenderungan paternalisme yang muncul ketika pekerja sosial berfungsi sebagai seorang dermawan yang menunjukkan belas kasihnya dan membantu membebaskan penderitaan orang lain. Kecenderungan seperti ini harus dihentikan. Pekerja sosial harus memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh klien sendiri secara otentik, ini mencakup upaya membangun hubungan dialogis dgn klien supaya suara mereka terdengar dan keputusan mereka di hargai. Pekerja sosial dalam pedekatan partisipasi klien ini juga harus sanggup menerima keputusan yang di buat oleh klien meskipun mungkin keputusan yang diambil oleh klien tidak sejalan dgn pikiran/rekomendasi dan keinginan pekerja sosial itu sendiri.

Pekerja sosial pengembangan masyarakat juga perkembangannya banyak menggantungkan pada sharing inovasi, sharing pengetahuan, sharing pengalaman dari belahan dunia yang lain yang berangkat dari praktek-praktek yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pertukaran ini semakin meningkat dan saling

menguntungkan dan banyak bisa mengoreksi praktek-praktek pekerja sosial yang dikembangkan terdahulu. Konsep lain yang dibahas dalam pekerja sosial pengembangan masyarakat adalah gagasan hak-hak sosial. Ini merefleksikan keyakinan bahwa mereka-mereka yang dilayani pekerja sosial tidak hanya memiliki hak untuk membuat keputusan tetapi juga mendapatkan manfaat dari layanan dan dukungan. Konsep ini juga mengakui hak kelayakan, harga diri, martabat dari semua orang, pemikiran ini yang kemudian mendapatkan pengakuan, penguatan dan di ekspresikan dalam instrument-instrumen, hak-hak asasi manusia secara internasional.

Tahun 1948 deklarasi universal tentang hak-hak asasi manusia dan juga konfresi-konfresi turunannya secara jelas menyebutkan tentang kondisi-kondisi sosial ekonomi yang menjadi hak setiap orang dan itu menjadi hal yang prinsipil. Instrumen-instrumen internasional ini, mendorong/memaksa pemerintah diseluruh dunia untuk mengadopsi kebijakan yang mengangkat standar hidup rakyat mereka, menciptakan kesempatan-kesempatan pekerjaan, dan meyakinkan kondisi pekerjaan yang layak, memberikan menjamin social, pendidikan, kesehatan, dan layanan-layanan sosial lainnya. Sejumlah instrument-instrumen sosial lainnya juga dikembangkan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan, mengakhiri perbudakan, human trafficking, dan menentang rasisme dan berbagai bentuk penekanan lainnya thdp rakyat. Jadi pembangunan social yang berbasis hak asasi menarik perhatian belakangan ini.

Pendidikan pembangunan social (sekarang banyak diwarnai dengan bahasa-bahasa HAM), yang ini kemudian membantu mendefinisikan apa itu pembangunan social dan juga memfasilitasi implementasi dari kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan social. Berbagai produk legislasi, kebijakan social kesos di banyak Negara secara jelas menunjukkan bahwa gagasan-gagasan HAM ini turut mewarnai, hak-hak sipil, hal-hal politik semua ini msk dalam berbagai produk hukum di berbagai Negara, meskipun dalam pekerja sosial mengenai Human right tdk terlalu mendapatkan tekanan tapi beberapa publikasi

buku-buku yang dibuat oleh para ahli pekerja sosial telah mulai memperkenalkan profesi ini dengan sejumlah topik HAM yang relevan untuk pekerja sosial.

Hal terakhir dalam perdebatan teoritis pekerja sosial pengembangan masyarakat ini sering kali dikaitkan dengan persoalan social politik, ini mencakup soal perdamaian, partisipasi dalam demokrasi, toleransi, kesetaraan dan keadilan social, tentu saja gagasan-gagasan ini terus tumbuh dalam berbagai literature dalam pekerja sosial. Kadang-kadang masih tipis bedanya dengan status-status yang bersifat ristoris, yang mengekspekasikan komintemen profesi ini untuk mencapai kondisi ideal di masyarakat, dimasa lalu sejumlah ahli dibidang pekerja sosial telah cukup efektif terlibat dalam advokasi dan membentuk koalisi dengan para pemimpin-pemimpin politik, kalau di Amerika dengan serikat pekerja/organisasi-organisasi progresif lainnya. Upaya-upaya mereka ini bersifat mendukung berkembangnya pekerja sosial pengembangan yang memanfaatkan aksi politik sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi diskriminasi, rasisme, diskriminasi seksual dll. mereka melihat bahwa perubahan kesejahteraan tidak hanya hasil dari kemajuan ekonomi, pendidikan atau intervensi sejenisnya, tapi juga adanya perunahan luas dalam kehidupan social politik, yang melahirkan perdamaian, dekokrasi, kesetaraan dan keadilan social di masyarakat.

### ***Praktek Pengembangan Pekerjaan Social Masyarakat***

Dibagian awal buku ini secara jelas disebutkan perbedaan signifikan antar pendekatan-pendekatan dalam pekerja sosial, seperti pekerja sosial klinis psikoterapis, perawatan dalam istitusi, pemberdayaan masyarakat, advokasi kebijakan dan hukum dll. Bagaimanapun juga tetap diantara bentuk-bentuk pekerjaan social itu memiliki kesamaan-kesamaan, banyak konsep-konsep teoritik yang digunakan dalam pekerja sosial pengembangan masyarakat juga dipergunakan oleh bentuk-bentuk pekerja sosial lainnya, kadang-kadang juga ada overlep antara yang satu dengan yang lain, ini mungkin lebih jelas kelihatan dalam praktek-praktek di masyarakat